

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa L*) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk (Aini, 2013). Menurut data BPS (2011), konsumsi beras pada tahun 2011 mencapai 139 kg/kapita/tahun dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa sehingga konsumsi beras nasional pada tahun 2011 mencapai 34 juta ton. Dengan demikian, kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan yang tersedia.

Tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang menjadi jantung bagi petani di Indonesia, dimana padi merupakan konsumsi masyarakat setiap hari. Padi dibudidayakan secara terus-menerus karna kondisi geografis di Indonesia yang cocok. Tanaman padi merupakan tanaman lahan basah atau sawah dengan sistem tergenang. Berdasarkan rencana strategis kementerian pertanian periode 2015-2019 dengan visi-misi pembangunan pertanian yang berbunyi “Terwujudnya kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani” (Renstra BPPSDP 2015-2019). Maka, dengan rencana pembangunan tersebut diharapkan agar Indonesia mampu menjadi negara lumbung padi nasional dan mampu menyejahterakan petani.

Namun pada kenyataannya di Indonesia petani masih cenderung memiliki luas lahan yang sama yakni rata-rata luas lahan yang digarap berkisar 0,25-0,499 ha. Dengan prosentase Pulau Jawa merupakan lokasi dimana 58 persen petani Indonesia berada pada batasan atas yakni 1 ha, sedangkan sekitar 90 persen diantaranya termasuk dalam kategori petani kecil. Tetapi jika batas atas yang digunakan adalah 0,5 ha maka persentase petani yang mencakup dalam kelompok tersebut jumlahnya lebih dari dua pertiga atau 69 persen (Sumaryanto,2009). Sedangkan, menurut Susilowati *et al.*,(2010) rata-rata pendapatan petani yang diperoleh yakni dari usahatani padi sawah dengan luasan lahan berada pada batas kemiskinan. Oleh sebab itu, jika petani padi mampu dikatakan sejahtera atau tidak miskin atau dengan kata lain pendapatan mereka setara atau diatas Garis Batas Kemiskinan (GBK), maka luasan lahan yang dibutuhkan per-rumah tangga petani padi yaitu minimal seluas 0,65 ha/kapita/tahun.

Berdasarkan pernyataan diatas diharapkan agar petani mampu memproduksi padi dengan tingkat produktivitas yang tinggi tanpa harus menambah luas lahan. Akan tetapi, petani saat ini masih banyak memiliki permasalahan dalam hal berbudidaya tanaman padi salah satunya dikarenakan produktivitas benih rendah sehingga populasi anakan disetiap lubang tanam kecil. Hal ini disebabkan pula karena jarak tanam terlalu berdekatan sehingga membuat tanaman tidak dapat membentuk anakan secara sempurna. Selain itu, sempitnya jarak tanam dapat mengakibatkan hama dan gulma sulit dibasmi sehingga dapat menurunkan hasil produksi.

Menurut Warjido *et al.*(1990), Penggunaan jarak tanam pada dasarnya dapat memberikan kemungkinan tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami banyak persaingan dalam pengambilan air, unsur-unsur hara pada tanah, dan cahaya matahari. Jarak tanam yang tepat juga penting dalam proses pemanfaatan cahaya matahari yang optimal pada proses fotosintesis. Selain itu, jarak tanam yang tepat akan membantu tanaman dalam memperoleh ruang tumbuh yang seimbang.

Sistem tanam yang biasanya dilakukan oleh petani yakni sistem tanam tegel dan sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jarwo (jajar Legowo) adalah suatu rekayasa teknologi untuk mendapatkan populasi tanaman mencapai 213.300 rumpun perhektar dengan pola tanam 25cm x 12,5 cm x 50 cm. Sedangkan, sistem tanam tegel merupakan sistem tanam padi dengan pola tanam 25 cm x 25 cm yang hanya menghasilkan 160.000 rumpun perhektar (kementrian Pertanian, 2015).

Sistem tanam Jarwo (jajar legowo) merupakan modifikasi sistem tanam tegel yang dilakukan dengan menghilangkan satu baris tanaman dari setiap 10-12 baris tanaman dan merapatkan jarak tanam pada setiap barisan tanaman. Dengan sistem ini, tanaman akan mendapatkan ruang kosong berupa lorong yang memanjang yang berfungsi agar seluruh barisan tanaman seolah-olah berada pada pinggir dekat galengan. Dengan demikian maka seluruh rumpun tanaman tersebut mendapatkan pengaruh samping. Sistem ini juga disebut sistem tanam tepi yang bertujuan untuk memudahkan pengendalian gulma, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan dapat mengefisienkan penggunaan pupuk serta mempermudah dalam sistem irigasi (Sugeng, 2006).

Hasil produksi dari sistem tanam jajar legowo diperkirakan mampu mencapai 8 ton gabah kering giling perhektar bila dibandingkan dengan sistem tanam tegel yang berkisar 5-6 ton perhektarnya. Namun, hal tersebut masih dipertimbangkan apakah total biaya yang harus dikeluarkan petani lebih sedikit atau lebih tinggi di bandingkan dengan sistem tanam tegel. Maka dengan demikian, dalam melakukan usahatani efisiensi sangat diperlukan agar bisa mencapai keuntungan yang semakin besar. Untuk mencapai efisiensi tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan faktor produksi yang tepat (soekartawi,2001). Faktor produksi yang dimiliki petani terbatas ketersediaannya sementara petani ingin memperoleh produksi yang tinggi oleh karena itu, petani diharuskan untuk bekerja secara efisien dalam mengelola usahatani yang di lakukan agar produksi yang di peroleh bisa lebih optimal (Rendasari, 2016).

Desa Lemahbang yang berada di kecamatan sukorejo merupakan salah satu desa penghasil padi dengan 680 petani yang tergabung dalam 7 kelompok tani. Sebagian besar penduduk di Desa Lemahbang merupakan petani padi meskipun tidak semuanya. Desa Lemahbang memiliki lahan dengan kondisi geografis yang mampu berusahatani padi secara terus menerus karena saluran irigasi di desa ini dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan air bagi padi sawah disetiap musim. Tetapi, permasalahan yang dihadapi oleh petani khususnya di Dusun Palang yaitu petani memiliki lahan luas tetapi produktivitas mereka kurang.

Dari permasalahan petani tersebut, salah satu usaha anggota penyuluh untuk membantu petani yaitu dengan memperkenalkan petani yang tergabung dalam satu kelompok tani dengan sistem tanam berbeda dari sebelumnya dengan harapan mampu menambah produktivitas. Selain itu, petani diharapkan untuk lebih jeli

dalam membeli benih padi yang unggul atau tidak. Karena semua perubahan dari karakter petani tersebut tidak lain di karenakan mereka mampu melihat hasil atau mengikuti apa yang sudah diterapkan oleh penyuluh lapang guna membantu permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Sistem tanam tersebut yakni sistem tanam jarwo (jajar legowo). Sedangkan, salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi yang efisien dalam usahatani yaitu dengan menganalisis efisiensi produksi terhadap suatu komoditi pertanian. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui seberapa efisien sistem tanam jajar legowo yang digunakan oleh petani dalam peningkat produksi padi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka dapat di rumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Berapakah pendapatan petani pada usahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo di Desa lemahbang ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi produksi usahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo ?
3. Berapakah tingkat efisiensi teknis usahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani pada usahatani padi dengan sistem jajar legowo di Desa Lemahbang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis usahatani padi sistem tanam jajar legowo terhadap produktivitas di Desa Lemahbang

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan informasi bagi petani dalam berusahatani padi.
2. Sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan upaya pengembangan usahatani padi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani dan peningkatan produktivitas.
3. Bagi Mahasiswa, sebagai sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang di pelajari.
4. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.